



ANALISIS TINGKAT MINAT PEMUDA DALAM BETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN KAYU ARO KABUPATEN KERINCI

Fina Amelia¹⁾, Bagus Pramusintho²⁾, Fatati Fatati³⁾

¹⁾Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email : finaameliaa973@gmail.com

²⁾Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: bpramusintho@unja.ac.id

³⁾Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: abubakarfatati@unja.ac.id

Abstract

This study aimed to determine the level of youth interest in beef cattle farming and to analyze the relationship between socio-economic characteristics and youth interest in beef cattle farming in Kayu Aro District, Kerinci Regency. The research was conducted from April to May 2025 using a survey method. The respondents consisted of 38 young beef cattle farmers aged 16–30 years, selected through a census approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively using a Likert scale and inferentially using the Pearson Chi-Square test. The results showed that the level of youth interest in beef cattle farming was categorized as high, with an average score of 72.36%. The indicators of pleasure, attention, awareness, and willingness obtained scores of 71.57%, 72.76%, 70.39%, and 74.73%, respectively. The Pearson Chi-Square analysis indicated that education level ($p = 0.049$) and farming experience ($p = 0.024$) had significant relationships with youth interest in beef cattle farming, whereas livestock ownership ($p = 0.432$) showed no significant relationship. Education and farming experience were identified as important factors in enhancing youth participation in beef cattle farming. Keywords: youth interest; beef cattle farming; education; farming experience

Keywords: youth interest, beef cattle farming, education, farming experience

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat minat pemuda dalam beternak sapi potong serta hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2025 menggunakan metode survei. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada empat desa yang memiliki jumlah pemuda peternak sapi potong terbanyak yaitu Desa Batang Sangir, Desa Sungai Tanduk, Desa Koto Panjang, dan Desa Pasar Sungai Tanduk. Responden penelitian berjumlah 38 orang pemuda peternak sapi potong berusia 16–30 tahun yang ditentukan menggunakan metode sensus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan skala Likert dan secara inferensial menggunakan uji Pearson Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat pemuda dalam beternak sapi potong berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 72,36%. Nilai indikator perasaan senang sebesar 71,57%, perhatian sebesar 72,76%, kesadaran sebesar 70,39%, dan kemauan sebesar 74,73%. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($p=0,049$) dan lama beternak ($p=0,024$) memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pemuda dalam beternak sapi potong, sedangkan jumlah ternak ($p=0,432$) tidak memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat pendidikan dan pengalaman beternak menjadi faktor yang berperan dalam meningkatkan minat pemuda terhadap usaha peternakan sapi potong.

Kata kunci: minat pemuda, peternakan sapi potong, pendidikan, pengalaman bertani.



PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan pertanian di Indonesia karena berperan dalam penyediaan pangan asal hewan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja. Sapi potong merupakan salah satu komoditas peternakan strategis yang memiliki prospek pengembangan yang tinggi karena berperan dalam memenuhi kebutuhan daging nasional yang terus meningkat. Pengembangan usaha sapi potong memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan daging nasional yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi protein hewani. Selain sebagai sumber pangan, usaha ternak sapi potong juga berfungsi sebagai sumber pendapatan dan tabungan bagi rumah tangga petani di pedesaan (Suryana, 2011).

Keberhasilan pembangunan peternakan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam dan teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan usaha peternakan. Salah satu tantangan utama dalam pembangunan peternakan saat ini adalah rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam usaha peternakan, sehingga dapat menghambat proses regenerasi peternak di masa mendatang. Perubahan pola pikir dan orientasi pekerjaan menyebabkan sebagian besar pemuda lebih memilih bekerja pada sektor nonpertanian yang dianggap lebih menjanjikan dari segi pendapatan maupun status sosial. Herlina (2002) menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian dan peternakan cenderung mengalami penurunan karena adanya anggapan bahwa sektor tersebut kurang menarik dan memiliki prospek yang terbatas dibandingkan sektor lainnya.

Pemuda merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan pembangunan pertanian dan peternakan melalui proses regenerasi pelaku usaha tani dan peternak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16–30 tahun. Kelompok usia tersebut termasuk dalam usia produktif yang memiliki kemampuan fisik yang baik, kreativitas tinggi, serta lebih mudah menerima inovasi dan teknologi baru dibandingkan kelompok usia lainnya. Keterlibatan pemuda dalam sektor peternakan menjadi faktor penting untuk menjamin keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di masa mendatang (Januarharyono, 2019).

Minat merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan atau pekerjaan. Menurut Winkel (2004), minat ditunjukkan melalui adanya perasaan senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan terhadap suatu aktivitas tertentu. Individu yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang akan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar, memiliki motivasi untuk belajar, serta berupaya mempertahankan aktivitas tersebut secara berkelanjutan. Oleh karena itu, minat pemuda menjadi aspek penting

dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong.

Berbagai faktor dapat memengaruhi minat pemuda dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong, salah satunya adalah karakteristik sosial ekonomi. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, lama beternak, dan jumlah ternak yang dimiliki diduga memiliki hubungan dengan tingkat minat pemuda dalam usaha peternakan. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan dalam menerima informasi dan teknologi baru, sedangkan pengalaman beternak dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri dalam mengelola usaha ternak. Di sisi lain, jumlah ternak yang dimiliki dapat mencerminkan skala usaha yang dijalankan oleh peternak.

Kecamatan Kayu Aro merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kerinci yang memiliki potensi pengembangan usaha peternakan sapi potong. Keberadaan pemuda yang terlibat dalam usaha peternakan di wilayah ini menjadi modal penting dalam mendukung keberlanjutan usaha ternak sapi potong. Namun demikian, informasi mengenai tingkat minat pemuda serta faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan minat tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat minat pemuda dalam beternak sapi potong serta menganalisis hubungan karakteristik sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi pada bulan April sampai Mei 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada empat desa yang memiliki jumlah pemuda peternak sapi potong terbanyak di Kecamatan Kayu Aro.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei untuk memperoleh informasi mengenai tingkat minat pemuda dalam beternak sapi potong serta hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan minat tersebut. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kerinci, Kantor Camat Kayu Aro, pemerintah desa setempat, serta berbagai sumber pustaka yang relevan.

Penentuan Lokasi dan Responden

Berdasarkan hasil pendataan pemuda peternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro, dipilih empat desa yang memiliki jumlah pemuda peternak sapi potong terbanyak, yaitu Desa Batang Sangir, Desa Sungai Tanduk, Desa Koto Panjang, dan Desa Pasar Sungai Tanduk. Distribusi jumlah pemuda peternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro disajikan pada Tabel 1. Tabel

Tabel 1. Distribusi Jumlah Pemuda Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kayu Aro Tahun 2024.



No	Nama Desa	Jumlah Peternak Pemuda
1	Batang Sangir*	10
2	Sungai Tanduk*	10
3	Koto Panjang*	9
4	Pasar Sungai Tanduk*	9
5	koto Tuo	8
6	Kersik Tua	7
7	Sangir	8
8	Koto Baru	6
9	Koto Tengah	7
10	Sungai Bendung Air	6
11	Sungai Sampun	7
12	Bedeng Baru	5
13	Sungai Dalam	8
14	Koto Periang	6
15	Lindung Jaya	5
16	Renah Kasah	7
17	Mekar Sari	6
18	Mekar Jaya	7
19	Sangir Tengah	8
20	Tanjung Bungo	5
21	Bendung Air Timur	4

Keterangan: (*) Desa lokasi penelitian.

Sumber: Data sekunder hasil pendataan desa di Kecamatan Kayu Aro (2024).

Berdasarkan Tabel 1, empat desa yang memiliki jumlah pemuda peternak sapi potong terbanyak dipilih sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa-desa tersebut memiliki populasi pemuda peternak yang lebih besar sehingga dapat memberikan informasi yang lebih representatif terkait minat pemuda dalam usaha peternakan sapi potong.

Responden penelitian ditentukan menggunakan metode sensus, yaitu seluruh pemuda peternak sapi potong yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai responden. Kriteria responden adalah pemuda berusia 16–30 tahun yang aktif menjalankan usaha peternakan sapi potong. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 38 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi usaha peternakan sapi potong di lokasi penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, lama beternak, dan jumlah ternak, serta untuk mengukur tingkat minat pemuda dalam beternak sapi potong berdasarkan indikator perasaan senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan.

Pengukuran tingkat minat dilakukan menggunakan skala Likert. Skor yang diperoleh kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Minat} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Kategori tingkat minat yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2. Tabel

Tabel 2. Kategori Tingkat Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

No	Kategori	Skor
1	Sangat Rendah	0 – 19
2	Rendah	20 – 39
3	Sedang	40 – 59
4	Tinggi	60 – 79
5	Sangat Tinggi	80 – 100

Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan minat pemuda dalam beternak sapi potong. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (p-value). Jika $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji, sedangkan jika $p \geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Rumus statistik Chi-Square yang digunakan adalah:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

O_i : Frekuensi yang diamati (observasi) dalam kategori ke- i .

E_i : Frekuensi yang diharapkan dalam kategori ke- i jika hipotesis nol benar.

Σ : Simbol sigma yang menunjukkan penjumlahan untuk semua kategori.

Derajat bebas (df) ditentukan menggunakan rumus:

$$df = (r-1)(c-1)$$

df = derajat bebas

r = jumlah baris

c = jumlah kolom pada tabel kontingensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peternakan di Kecamatan Kayu Aro

Kecamatan Kayu Aro merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang memiliki potensi pengembangan peternakan sapi potong karena didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, ketersediaan hijauan pakan yang melimpah, dan lahan pertanian yang cukup luas. Kondisi geografis wilayah yang berada pada dataran tinggi dengan suhu yang relatif sejuk serta ketersediaan hijauan pakan ternak yang cukup mendukung kegiatan pemeliharaan sapi potong. Selain itu, ketersediaan lahan pertanian dan perkebunan juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha peternakan sebagai kegiatan ekonomi pendukung.



Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kayu Aro umumnya masih bersifat peternakan rakyat dengan skala kepemilikan ternak yang relatif kecil. Sebagian besar masyarakat menjadikan usaha peternakan sapi potong sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Sistem pemeliharaan yang diterapkan masih tergolong sederhana dan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di sekitar lingkungan peternak.

Keberadaan usaha peternakan sapi potong tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai aset ekonomi rumah tangga yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Kayu Aro. Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam usaha peternakan menjadi faktor yang penting untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha peternakan sapi potong di wilayah tersebut.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi pemuda peternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, lama beternak, dan jumlah ternak yang dimiliki. Karakteristik tersebut penting untuk diketahui karena dapat memengaruhi pola pikir, kemampuan pengambilan keputusan, pengalaman usaha, serta minat responden dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong.

Usia Responden

Usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan fisik, produktivitas kerja, dan kemampuan seseorang dalam menerima inovasi. Responden dalam penelitian ini merupakan pemuda yang berada pada rentang usia produktif sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Tabel 3. Distribusi Usia Responden

Kelas umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
21 – 23	10	26,32
24 – 26	14	36,84
27 – 29	14	36,84
Total	38	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 24–26 tahun dan 27–29 tahun dengan persentase masing-masing sebesar 36,84%, sedangkan kelompok usia 21–23 tahun sebesar 26,32%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kelompok usia produktif yang memiliki kemampuan fisik, daya kerja, dan kemampuan adaptasi terhadap inovasi yang relatif lebih baik dibandingkan kelompok usia nonproduktif. Dominannya

responden pada kelompok usia 24–29 tahun menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam usaha peternakan sapi potong masih cukup baik. Pada usia tersebut seseorang umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, serta menerima informasi dan teknologi baru yang dapat mendukung pengembangan usaha peternakan. Menurut Soekartawi (2002), usia produktif merupakan kelompok usia yang memiliki kemampuan kerja lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya. Oleh karena itu, struktur usia responden yang didominasi oleh usia produktif menjadi potensi yang mendukung keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kayu Aro.

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi, memahami teknologi, dan mengembangkan usaha. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memudahkan peternak dalam memahami inovasi dan menerapkannya dalam kegiatan usaha peternakan.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Kategori Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sekolah Dasar	5	13,16
Sekolah Menengah Pertama	11	28,94
Sekolah Menengah Akhir (SMA/SMK)	17	44,74
Perguruan Tinggi	5	13,16
Total	38	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 17 orang atau 44,74%. Responden yang berpendidikan SMP berjumlah 11 orang atau 28,94%, sedangkan responden yang berpendidikan SD dan perguruan tinggi masing-masing sebanyak 5 orang atau 13,16%. Dominasi responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda peternak memiliki kapasitas yang cukup baik dalam menerima informasi, memahami teknologi, dan mengikuti program penyuluhan yang berkaitan dengan pengembangan usaha peternakan sapi potong. Pendidikan yang dimiliki dapat membantu responden dalam memahami manajemen pemeliharaan ternak, pengelolaan pakan, pencegahan penyakit, serta pengembangan usaha. Menurut Nurdiansah *et al.* (2020), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam menerima dan menerapkan inovasi teknologi. Oleh karena itu, tingkat pendidikan responden yang relatif baik menjadi modal penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kayu Aro.

Lama Beternak Responden

Lama beternak menunjukkan pengalaman yang dimiliki responden dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Pengalaman beternak dapat memengaruhi



keterampilan, kemampuan teknis, dan ketepatan pengambilan keputusan dalam mengelola usaha peternakan.

Tabel 5. Distribusi Lama Beternak Responden

Lama Beternak (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1 – 3	17	44,74
4 – 6	17	44,74
7 – 9	4	10,52
Total	38	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman beternak selama 1–3 tahun dan 4–6 tahun dengan persentase masing-masing sebesar 44,74%. Sementara itu, responden yang memiliki pengalaman beternak selama 7–9 tahun hanya sebesar 10,52%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada pada tahap awal hingga menengah dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Meskipun demikian, pengalaman yang dimiliki telah memberikan pengetahuan praktis mengenai pemeliharaan ternak, pemberian pakan, pengelolaan kandang, dan penanganan kesehatan ternak. Menurut Kurniawan *et al.* (2018), pengalaman beternak merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kemampuan teknis dan efisiensi usaha peternakan. Oleh karena itu, pengalaman beternak yang dimiliki responden dapat menjadi modal dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong secara lebih baik di masa mendatang.

Jumlah Ternak Responden

Jumlah ternak merupakan indikator yang menggambarkan skala usaha peternakan yang dijalankan oleh responden. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki, semakin besar pula potensi produksi dan pendapatan yang dapat diperoleh dari usaha peternakan.

Tabel 6. Distribusi Jumlah Ternak Responden

Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1 – 3	23	60,53
4 – 6	12	31,58
7 – 9	3	7,89
Total	38	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah ternak sebanyak 1–3 ekor yaitu sebanyak 23 orang atau 60,53%. Responden yang memiliki ternak sebanyak 4–6 ekor berjumlah 12 orang atau 31,58%, sedangkan responden yang memiliki ternak 7–9 ekor hanya sebanyak 3 orang atau 7,89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kayu Aro masih didominasi oleh peternakan rakyat dengan skala usaha kecil. Kepemilikan ternak dalam jumlah terbatas umumnya disebabkan oleh keterbatasan modal, ketersediaan kandang, serta kemampuan dalam pengelolaan usaha. Selain sebagai sumber pendapatan, ternak juga berfungsi sebagai aset ekonomi yang dapat dijual sewaktu-

waktu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut Soekartawi (2002), usaha peternakan rakyat umumnya memiliki jumlah ternak yang relatif sedikit dan dijalankan sebagai usaha sampingan. Meskipun demikian, usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kayu Aro masih memiliki peluang untuk dikembangkan melalui peningkatan manajemen usaha, akses permodalan, dan dukungan program pemerintah di bidang peternakan.

Tingkat Minat Pemuda dalam Beternak

Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan dalam mendorong keterlibatan seseorang terhadap suatu aktivitas. Dalam usaha peternakan sapi potong, minat menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi partisipasi, kesungguhan, dan keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh peternak. Menurut Winkel (2004), minat ditunjukkan melalui adanya perasaan senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan terhadap suatu aktivitas. Dalam penelitian ini, tingkat minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro diukur berdasarkan empat indikator, yaitu perasaan senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan.

Tabel 7. Tingkat Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

No	Jenis indikator	Skor (%)	Kategori
1	Perasaan senang	71,57	Tinggi
2	Perhatian	72,76	Tinggi
3	Kesadaran	70,39	Tinggi
4	Kemauan	74,73	Tinggi
Tingkat minat		72,36	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 7, tingkat minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 72,36%. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong masih memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi pemuda sebagai salah satu alternatif kegiatan ekonomi produktif di pedesaan. Seluruh indikator minat juga berada pada kategori tinggi, yaitu indikator kemauan sebesar 74,73%, perhatian sebesar 72,76%, perasaan senang sebesar 71,57%, dan kesadaran sebesar 70,39%. Indikator kemauan memperoleh skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa pemuda memiliki dorongan yang kuat untuk terus terlibat dalam usaha peternakan sapi potong. Tingginya kemauan ini tercermin dari kesediaan responden untuk meningkatkan keterampilan, mengalokasikan waktu dan tenaga dalam pemeliharaan ternak, serta keinginan untuk memperoleh hasil usaha yang lebih baik. Sementara itu, indikator kesadaran memperoleh skor terendah meskipun masih berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai pentingnya aspek manajemen usaha, kualitas pakan, dan pengelolaan lingkungan kandang masih perlu ditingkatkan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda di Kecamatan Kayu Aro memiliki minat yang tinggi terhadap usaha peternakan sapi potong. Kondisi tersebut merupakan modal penting dalam mendukung



keberlanjutan dan pengembangan usaha peternakan sapi potong di wilayah penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Winkel (2004) yang menyatakan bahwa minat tercermin melalui adanya rasa senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan dalam melakukan suatu aktivitas.

Indikator Minat Pemuda dalam Beternak

Minat merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keterlibatan pemuda dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Minat mencerminkan adanya rasa suka, ketertarikan, perhatian, serta dorongan dari dalam diri seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Menurut Winkel (2004), minat dapat diukur melalui empat indikator, yaitu perasaan senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat ketertarikan, kepedulian, pemahaman, serta dorongan pemuda dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan pada masing-masing indikator, semakin besar pula minat pemuda untuk terlibat dan mengembangkan usaha peternakan yang dijalankannya. Analisis terhadap indikator minat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai aspek-aspek yang membentuk minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Melalui analisis ini dapat diketahui indikator mana yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan minat responden.

Perasaan Senang

Perasaan senang merupakan salah satu indikator afektif yang menggambarkan tingkat ketertarikan dan keterikatan emosional seseorang terhadap suatu aktivitas. Dalam konteks usaha

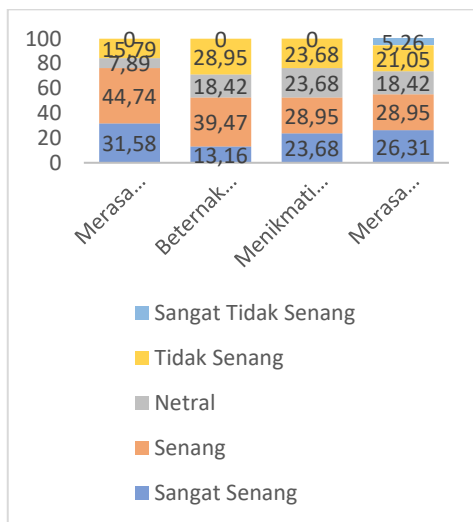
menjalankan usaha peternakan. Tingginya perasaan senang responden mencerminkan adanya ketertarikan dan keterikatan emosional terhadap kegiatan beternak sehingga dapat mendorong terbentuknya minat dalam usaha peternakan sapi potong. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Winkel (2004) yang menyatakan bahwa perasaan senang merupakan salah satu indikator utama minat yang ditunjukkan melalui rasa suka dan keterlibatan emosional terhadap suatu aktivitas. Selain itu, Indey *et al.* (2021) menjelaskan bahwa perasaan positif terhadap usaha peternakan dapat meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan beternak.

peternakan sapi potong, perasaan senang tercermin dari rasa nyaman, puas, dan bahagia yang dirasakan responden selama menjalankan kegiatan beternak. Adanya perasaan senang menunjukkan bahwa responden memiliki ketertarikan yang positif terhadap usaha peternakan sapi potong, sehingga dapat mendorong keterlibatan dan keberlanjutan dalam menjalankan usaha tersebut. Hasil pengukuran indikator perasaan senang disajikan pada Gambar 1.

Dengan demikian, tingginya perasaan senang responden menunjukkan bahwa aspek afektif berperan dalam mendukung minat pemuda untuk menjalankan usaha peternakan sapi potong.

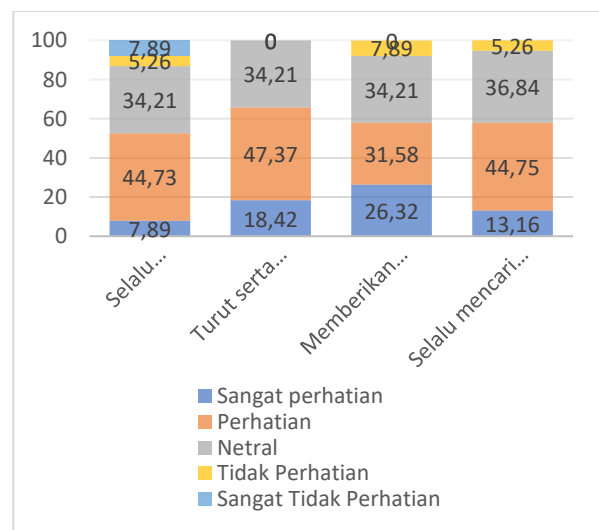
Perhatian

Perhatian merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kepedulian dan kesungguhan responden dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Indikator ini mencerminkan keterlibatan responden dalam berbagai aktivitas pemeliharaan ternak, seperti menjaga kesehatan ternak, pemberian pakan dan minum, penanganan ternak yang sakit, serta upaya mencari informasi terkait teknik pemeliharaan. Tingkat perhatian yang tinggi menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab responden terhadap keberlangsungan usaha peternakan yang dijalankan. Hasil pengukuran indikator perhatian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Hasil Responden

Berdasarkan Gambar 1, sebagian besar responden menunjukkan tingkat perasaan senang yang tinggi terhadap usaha peternakan sapi potong. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan beternak memberikan pengalaman positif, seperti rasa nyaman, kepuasan, dan kebahagiaan selama

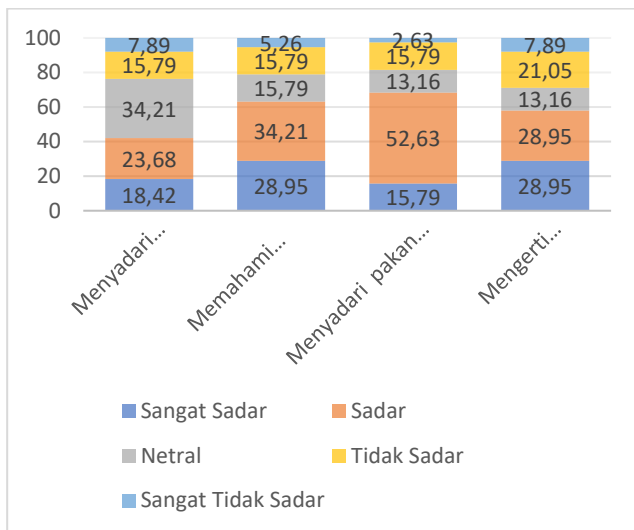


Gambar 2. Kepedulian Responden

Berdasarkan Gambar 2, sebagian besar responden menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap usaha



peternakan sapi potong. Hal ini terlihat dari kepedulian responden terhadap kesehatan ternak, pemberian pakan dan minum, penanganan ternak yang sakit, serta upaya mencari informasi mengenai teknik pemeliharaan ternak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam pengelolaan usaha peternakan sehingga dapat mendukung kesehatan dan produktivitas ternak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aktivitas tersebut.



Gambar 3 Besar Kesadaran Responden

Berdasarkan Gambar 3, sebagian besar responden menunjukkan tingkat kesadaran yang baik terhadap usaha peternakan sapi potong. Hal ini terlihat dari pemahaman responden mengenai pentingnya perawatan ternak, kondisi lingkungan kandang, kualitas pakan, serta komitmen dalam menjalankan usaha peternakan. Tingkat

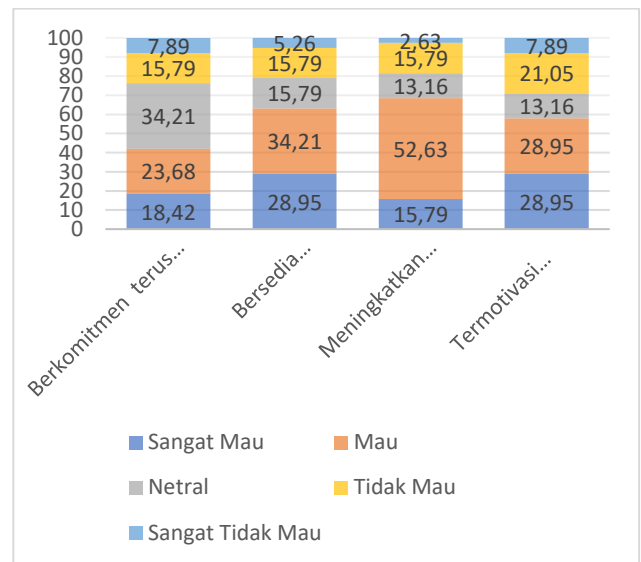
Dengan demikian, tingginya perhatian responden menunjukkan adanya kepedulian dan keterlibatan yang baik dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kayu Aro.

Kesadaran

Kesadaran merupakan salah satu indikator minat yang menunjukkan tingkat pemahaman dan tanggung jawab responden dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Kesadaran tersebut tercermin dari pemahaman responden mengenai pentingnya perawatan ternak, kondisi kandang, kualitas pakan, serta komitmen dalam mengelola usaha peternakan. Hasil pengukuran indikator kesadaran disajikan pada Gambar 3.

kesadaran yang baik menunjukkan bahwa responden memahami berbagai faktor yang dapat memengaruhi kesehatan, produktivitas, dan keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi responden dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang tepat guna mendukung keberlanjutan usaha peternakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan

pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap faktor-faktor produksi, seperti pakan, lingkungan kandang, dan manajemen pemeliharaan, merupakan aspek penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberhasilan usaha peternakan. Dengan demikian, tingginya tingkat kesadaran responden menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik mengenai pengelolaan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kayu Aro.



Gambar 4. Tingkat Kemauan Responden

Berdasarkan Gambar 4, sebagian besar responden menunjukkan tingkat kemauan yang tinggi dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Hal ini terlihat dari kesediaan responden untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan beternak, mengalokasikan waktu dan tenaga dalam kegiatan pemeliharaan ternak, serta motivasi untuk mencapai hasil usaha yang lebih baik. Tingginya kemauan responden menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat untuk mengembangkan usaha peternakan yang dijalankan. Kemauan tersebut menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan usaha karena mendorong responden untuk terus belajar, beradaptasi, dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola ternak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Imran (2017) yang menyatakan bahwa kemauan dan komitmen merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan minat terhadap suatu usaha. Selain itu, Indey *et al.* (2021) menjelaskan bahwa motivasi internal berperan penting dalam mendorong pengembangan usaha peternakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, tingginya indikator kemauan menunjukkan bahwa responden di Kecamatan Kayu Aro –

Kemauan

Kemauan merupakan salah satu indikator minat yang menunjukkan dorongan internal, komitmen, dan kesiapan responden dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Kemauan tersebut tercermin dari kesediaan responden untuk terus belajar, meningkatkan keterampilan, menginvestasikan waktu dan tenaga, serta berupaya



mencapai hasil yang optimal dalam usaha peternakan. Hasil pengukuran indikator kemauan disajikan pada Gambar 4. memiliki dorongan internal dan komitmen yang baik dalam menjalankan serta mengembangkan usaha peternakan sapi potong.

Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

Karakteristik sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi minat pemuda dalam beternak sapi potong. Karakteristik tersebut dapat menentukan kemampuan, pengalaman, serta sumber daya yang dimiliki individu dalam menjalankan usaha peternakan. Dalam penelitian ini, karakteristik sosial ekonomi yang dianalisis meliputi tingkat pendidikan, lama beternak, dan jumlah ternak yang dimiliki responden. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi maupun inovasi di bidang peternakan. Lama beternak mencerminkan pengalaman yang dimiliki dalam mengelola usaha peternakan sapi potong, sedangkan jumlah ternak menggambarkan skala usaha yang dijalankan oleh responden. Perbedaan karakteristik sosial ekonomi tersebut diduga dapat memengaruhi minat pemuda dalam beternak sapi potong.

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Pemuda dengan Tingkat Minat Beternak Sapi Potong

Karakteristik	χ^2 Hitung	df	Sig.	Keterangan
Tingkat Pendidikan	9,516	4	0,049	Singnifikan
Lama Beternak	11,242	4	0,024	Singnifikan
Jumlah Ternak	3,808	4	0,432	Tidak Singnifikan

Keterangan: Signifikan pada $\alpha = 0,05$.
Sumber: Data primer diolah, 2025.

Karakteristik sosial ekonomi merupakan faktor yang dapat memengaruhi minat pemuda dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Dalam penelitian ini, karakteristik sosial ekonomi yang dianalisis meliputi tingkat pendidikan, lama beternak, dan jumlah ternak. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan lama beternak memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pemuda dalam beternak sapi potong, sedangkan jumlah ternak tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pemuda dalam beternak sapi potong ($p = 0,049 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan

dalam meningkatkan kemampuan pemuda untuk menerima informasi, memahami inovasi, serta mengembangkan usaha peternakan secara lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin mudah pemuda memahami teknologi dan manajemen usaha peternakan mengelola usaha ternak, sedangkan jumlah ternak menggambarkan skala usaha yang dijalankan. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan tingkat minat pemuda dalam beternak sapi potong dilakukan analisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan lama beternak memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pemuda dalam beternak sapi potong ($P < 0,05$), sedangkan jumlah ternak tidak memiliki hubungan yang signifikan ($P > 0,05$). Hasil pengujian selengkapnya disajikan pada Tabel 5.

sehingga minat untuk menjalankan usaha ternak cenderung meningkat. Menurut Nurdiansah *et al.* (2020), tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak dan menerima inovasi yang berkaitan dengan pengembangan usaha peternakan. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan serta penerapan teknologi yang mendukung keberhasilan usaha ternak.

Hubungan Lama Beternak dengan Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

Hasil analisis menunjukkan bahwa lama beternak memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pemuda dalam beternak sapi potong ($p = 0,024 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman beternak berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri pemuda dalam mengelola usaha peternakan. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin baik kemampuan pemuda dalam memahami dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam usaha ternak sehingga minat untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha peternakan cenderung meningkat. Menurut Soekartawi (2006), pengalaman usaha dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola usaha dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatannya. Selain itu, Kurniawan *et al.* (2018) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak, semakin baik kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternaknya.

Hubungan Jumlah Ternak dengan Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa jumlah ternak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pemuda dalam beternak sapi potong ($p = 0,432 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya minat pemuda tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya ternak yang dimiliki. Minat pemuda lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketertarikan, pengalaman, perhatian, kesadaran, dan kemauan dalam menjalankan usaha peternakan. Jumlah ternak lebih menggambarkan skala usaha dibandingkan tingkat minat seseorang terhadap usaha peternakan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Nainggolan (2017) yang menyatakan bahwa faktor sosial



ekonomi tertentu tidak selalu berpengaruh langsung terhadap motivasi maupun minat peternak dalam mengembangkan usaha ternaknya.

Meskipun demikian, hasil uji Chi-Square perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena masih terdapat beberapa sel yang memiliki nilai expected count kurang dari 5. Kondisi ini menunjukkan bahwa asumsi uji Chi-Square belum sepenuhnya terpenuhi sehingga dapat memengaruhi ketepatan hasil pengujian statistik. Namun demikian, hasil analisis tetap dapat digunakan sebagai gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan karakteristik sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, dapat disimpulkan bahwa:

1. Minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kecamatan Kayu Aro tergolong tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 72,36%. Tingginya minat tersebut tercermin dari indikator perasaan senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan yang berada pada kategori tinggi.
2. Tingkat pendidikan dan lama beternak memiliki hubungan yang signifikan dengan minat pemuda dalam beternak sapi potong ($P < 0,05$), sedangkan jumlah ternak tidak memiliki hubungan yang signifikan ($P > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Herlina, N. 2002. Minat Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian dan Peternakan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2): 33–41.
- Hidayat, R., Suryadi, U., dan Prasetyo, E. 2018. Pengaruh pengalaman beternak dan faktor sosial ekonomi terhadap minat peternak dalam usaha sapi potong. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 13(2), 85–94.
- Imran, A. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengembangan Usaha Peternakan. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 14(2): 75–82.
- Indey, N., Sulistyana, S. M., dan Azizah, S. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam usaha peternakan sapi potong di Dusun Krajan, Desa Kemiri, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(3), 150-161.
- Januarharyono, Y. 2019. Peran Pemuda di Era Globalisasi. *Ilmiah Magister Administrasi*, 13(1), 1–9.
- Kurnia, E., B. Riyanto, dan N. D. Kristanti. 2019. Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1: 40- 50.
- Kurniawan, M. E., R. R. Nur, Akbar, S., dan A. Syamsiar. 2018. Pengaruh Lama Beternak dan Banyaknya Ternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. 193-197.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., dan Putranto, H. D. 2020. Hubungan karakteristik peternak dengan kemampuan mengelola sapi perah di Kabupaten

Kepahiang. *Jurnal Buletin Peternakan Tropis*, 7(3), 52-60.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryana. 2011. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 30(1), 29–37.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 148, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5069.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.